

**Gaya Bahasa dalam Kolom Asal-Usul Karya Mahbub Djunaidi: Kajian Stilistika*****Style of Language in Mahbub Djunaidi's Column on the Origins of His Work: A Stylistic Study.*****Fathan Rizki Efendi<sup>1</sup>, Yahya Nur Fadillah<sup>2</sup>, Dulfam Aldisya  
Ervani<sup>3</sup>**<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, <sup>2</sup>Universitas Islam Negeri  
Raden Mas Said Surakarta, <sup>3</sup>Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta  
[athanrizky13@gmail.com](mailto:athanrizky13@gmail.com)<sup>1</sup>, [246121214@mhs.uinsaid.ac.id](mailto:246121214@mhs.uinsaid.ac.id)<sup>2</sup>,  
[236151005@mhs.uinsaid.ac.id](mailto:236151005@mhs.uinsaid.ac.id)<sup>3</sup>

Article history:

Submitted: 30 September 2025

Accepted: 9 Oktober 2025

Published: 20 Oktober 2025

**Abstract:** *This study aims to describe Mahbub Djunaidi's style in the Asal-Usul column through stylistic analysis. Mahbub is known as a columnist who combines humor, satire, and socio-political criticism with simple, communicative language that is accessible to readers. The research method uses a qualitative approach with a descriptive-analytical design. Data in the form of words, phrases, and sentences in the anthology Asal-Usul: Catatan-Catatan Pilihan (Origins: Selected Notes) were analyzed using identification, classification, and interpretation techniques based on stylistic theory. The results show that Mahbub consistently uses populist diction that is familiar to the people, satire and irony as a means of social criticism, and strong visual imagery to reinforce moral messages. Rhetorical sentence structures in the form of provocative questions are also often used to raise readers' awareness without being patronizing. Humor serves as an entry point that makes the writing lighter, while satire sharpens its critical dimension. Thus, Mahbub's style of language not only reflects literary aesthetics but also an effective political communication strategy during the New Order era. Theoretically, this study enriches stylistic studies in Indonesia by emphasizing that journalistic texts can be analyzed in the same way as literary works. Practically, these findings emphasize the relevance of humor and satire as instruments of critical communication in building public awareness, both in historical and contemporary contexts.*

**Keywords:** *Imagery; Humor; Social Criticism; Mahbub Djunaidi; Stylistics.*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan gaya bahasa Mahbub Djunaidi dalam kolom Asal-Usul melalui kajian stilistika. Mahbub dikenal sebagai kolumnis yang memadukan humor, satire, dan kritik sosial-politik dengan bahasa yang sederhana, komunikatif, serta dekat dengan pembaca. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitik. Data berupa kata, frasa, dan kalimat dalam antologi Asal-Usul: Catatan-Catatan Pilihan dianalisis menggunakan teknik identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi berdasarkan teori stilistika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mahbub konsisten menggunakan diksi populis yang akrab dengan bahasa rakyat, majas sindiran dan ironi sebagai sarana kritik sosial, serta citraan visual yang kuat untuk memperkuat pesan moral. Struktur kalimat retorik berupa pertanyaan provokatif juga sering digunakan untuk menggugah kesadaran pembaca tanpa bersifat menggurui. Humor berfungsi sebagai pintu masuk yang membuat tulisan lebih ringan, sedangkan satire mempertajam dimensi kritisnya. Dengan demikian, gaya bahasa Mahbub bukan hanya mencerminkan estetika sastra, tetapi juga strategi komunikasi politik yang efektif pada masa Orde Baru. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian stilistika di Indonesia dengan menegaskan bahwa teks jurnalistik dapat dianalisis layaknya karya sastra. Secara praktis, temuan ini menegaskan relevansi humor dan satire sebagai instrumen komunikasi kritis dalam membangun kesadaran publik, baik dalam konteks historis maupun kontemporer.

**Kata kunci:** *Citraan; Humor; Kritik Sosial; Mahbub Djunaidi; Stilistika.*

## PENDAHULUAN

Mahbub Djunaidi merupakan salah satu kolumnis dan penulis esai paling menonjol dalam sejarah jurnalistik Indonesia. Sejak tahun 1986 hingga menjelang wafatnya pada 1995, ia menulis kolom berjudul *Asal-Usul* di harian *Kompas*. Kolom ini dikenal luas karena mengangkat isu-isu sosial, politik, dan kebudayaan dengan gaya bahasa yang khas: jenaka, satir, sekaligus reflektif. Berbeda dengan kolumnis lain yang cenderung serius dan normatif, Mahbub menampilkan kritik sosial melalui bahasa yang ringan, penuh humor, dan mudah dicerna pembaca awam. Hal inilah yang menjadikan *Asal-Usul* bukan hanya catatan jurnalistik, melainkan juga karya sastra populer yang kaya nilai estetik. Kajian terhadap *Asal-Usul* penting dilakukan karena karya ini merepresentasikan fenomena unik dalam sastra-jurnalistik Indonesia, yakni pertemuan antara fungsi informatif, persuasif, dan estetik. Dalam konteks Orde Baru, gaya humor Mahbub menjadi sarana yang aman sekaligus efektif untuk menyampaikan kritik terhadap kekuasaan. Pembaca dapat tertawa sembari merenungkan pesan-pesan moral dan sosial yang terkandung di dalamnya. Humor yang digunakan bukan sekadar hiburan, melainkan strategi retorik untuk menyampaikan gagasan yang dalam. Dengan demikian, kolom *Asal-Usul* merupakan objek kajian yang kaya bagi penelitian sastra maupun bahasa.

Penelitian ini secara khusus menggunakan sumber berupa kolom-kolom *Asal-Usul* yang telah dibukukan dengan judul *Asal-Usul: Catatan-catatan Pilihan* (Djunaidi, 2018). Kehadiran buku ini mempermudah peneliti dalam mengakses, membaca ulang, dan menganalisis teks Mahbub secara lebih sistematis. Selain itu, bentuk antologi ini memungkinkan penelitian untuk melihat kesinambungan gaya bahasa Mahbub dari waktu ke waktu sekaligus menemukan pola-pola stilistika yang konsisten maupun bervariasi. Dengan memilih edisi buku ini sebagai objek material, penelitian dapat menjangkau teks yang lebih representatif dibandingkan bila hanya mengandalkan arsip koran.

Setiap tulisan memiliki gaya bahasa yang tidak sama dengan gaya bahasa sehari-hari. Hal ini menjadi pembuktian, bahwa karya tulis menjadi sebuah karya yang tidak bisa dibuat dengan sembarangan begitu saja. Gaya bahasa dapat diteliti dalam keilmuan sastra karena dalam sastra pula mengkaji bentuk-bentuk karya tulis. Salah satu pendekatan yang relevan untuk mengkaji karya Mahbub adalah stilistika, yakni ilmu yang menelaah gaya bahasa dalam teks sastra maupun non-sastra. Stilistika memandang bahasa bukan hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai sarana ekspresi dan estetika (Keraf, 2009). Melalui stilistika, kita dapat memahami bagaimana Mahbub memilih kata, menyusun kalimat, menggunakan majas, dan membangun citraan untuk menciptakan efek humor sekaligus menyampaikan kritik. Dengan kata lain, penelitian ini berupaya membedah “DNA” gaya bahasa Mahbub Djunaidi dalam kolom *Asal-Usul*.

Penelitian terdahulu tentang stilistika di Indonesia banyak menyoroti karya sastra fiksi, seperti cerpen, novel, atau puisi. Misalnya, studi Nurgiyantoro (2010) yang menekankan pentingnya analisis diksi dan majas dalam memahami estetika teks naratif. Penelitian tentang esai atau kolom jurnalistik dari sudut stilistika relatif masih terbatas. Padahal, kolom seperti *Asal-Usul* memiliki nilai literer yang tidak kalah dengan teks sastra konvensional. Oleh karena itu, penelitian ini dapat memberikan kontribusi baru dalam kajian sastra-jurnalistik dengan menempatkan kolom Mahbub sebagai objek analisis stilistika. Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan menggunakan kajian stilistika. Fatima et al., (2021) meneliti penggunaan gaya bahasa pada lirik lagu *Bertaut* karya Nadin Amizah pada tahun 2020. Penelitian gaya bahasa pada

lagu "Bertaut" karya Nadin Amizah menggunakan teori (Keraf, 2009) yang membagi gaya bahasa menjadi retorik dan kiasan. Dengan metode deskriptif kualitatif dan teknik baca catat, hasilnya menunjukkan bahwa majas retorik lebih dominan dalam lirik lagu tersebut.

Kajian stilistika selanjutnya diteliti oleh Al-Putri et al (2020) yang membahas tentang penggunaan gaya bahasa dan makna yang terkandung pada lirik lagu Fourtwnety dalam album "Ego dan Fungsi Otak". Penelitian menunjukkan lirik lagu Fourtwnety di album Ego dan Fungsi Otak menggunakan tiga jenis gaya bahasa, yakni majas perbandingan seperti hiperbola dan metafora, majas penegasan seperti pleonasme dan repetisi, dan majas sindiran seperti sarkasme dan ironi. Faizun (2020) meneliti tentang gaya bahasa dalam puisi Ada Tilgram Tiba Senja karya W.S. Rendra. Penelitian ini mengungkap bahwa bunyi sengau digunakan untuk menggambarkan rasa kegembiraan. Suasana riang tersebut juga diperkuat oleh beberapa bait puisi yang dibentuk dengan pola pantun. Gaya bahasa pada novel *Garis Waktu* karya Fiersa Besari pernah diteliti Hindayani et al., (2024) dengan kajian stilistika. Hasil penelitian ditemukan berbagai jenis gaya bahasa, seperti simile, metafora, perumpamaan epos, personifikasi, metonimia, sinekdoke, dan alegori. Gaya bahasa yang paling sering digunakan adalah personifikasi. Ardin et al., (2020) meneliti juga tentang *Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Puisi Perahu Kertas Karya Sapardi Djoko Damono*. Gaya bahasa yang paling dominan dalam kumpulan puisi Perahu Kertas karya Sapardi Djoko Damono adalah aliterasi.

Laila (2016) meneliti tentang gaya Bahasa perbandingan dalam kumpulan puisi *Melihat Api Bekerja* karya M Aan Mansyur. Secara umum menggunakan gaya bahasa perbandingan dalam kumpulan puisi *Melihat Api Bekerja* untuk menggambarkan ungkapan cinta, kasih sayang, dan kemesraan yang tercermin melalui gaya bahasa tersebut terasa indah, puitis, dan romantis. Lestari et al., (2025) juga meneliti gaya bahasa dalam novel *Komponis Kecil* karya Soesilo Toer. Gaya Bahasa yang paling dominan pada penelitian ini adalah gaya bahasa perbandingan. Pertanyaan utama penelitian ini adalah bagaimana gaya bahasa Mahbub Djunaidi dalam kolom Asal-Usul. Fokusnya mencakup ciri-ciri stilistika yang menonjol, unsur bahasa dominan yang digunakan, serta fungsi gaya bahasa dalam menyampaikan humor dan kritik sosial. Mahbub dikenal dengan gaya tulisan yang memadukan humor, satire, serta penggunaan bahasa Indonesia yang lincah dan kreatif, sering kali menggabungkan bahasa sehari-hari dan dialek daerah. Gaya bahasanya yang khas ini efektif untuk mengkritik sosial dan politik tanpa menyinggung secara langsung, sehingga kritiknya tetap diterima pembaca dengan ringan dan tajam. Humor menjadi alat utama dalam tulisannya untuk menarik perhatian dan menyampaikan pesan kritis secara halus

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan gaya bahasa Mahbub Djunaidi dalam kolom Asal-Usul dengan pendekatan stilistika, khususnya mengidentifikasi ciri diksi, majas, citraan, dan struktur kalimat, menganalisis unsur stilistika dominan, serta menjelaskan fungsi gaya bahasa dalam membangun humor dan kritik sosial. Pendekatan stilistika ini memperkaya pemahaman gaya bahasa dalam teks sastra-jurnalistik Indonesia.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitik. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena bahasa dalam konteksnya, bukan pada pengujian hipotesis atau pengukuran numerik. Sementara itu, desain deskriptif-analitik digunakan untuk mendeskripsikan ciri-ciri stilistika (diksi,

majas, citraan, dan struktur kalimat) dan kemudian menganalisis bagaimana unsur-unsur tersebut berfungsi untuk menciptakan humor dan kritik sosial.

Data dalam penelitian ini mencakup kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mengandung ciri-ciri stilistika tertentu seperti diksi, majas, citraan, dan struktur kalimat. Sumber data utama adalah kolom Asal-Usul karya Mahbub Djunaidi yang sudah dalam bentuk buku *Asal-Usul: Catatan-Catatan Pilihan*. Penelitian ini mengumpulkan data melalui studi pustaka dan dokumentasi (membaca, mencatat, serta mengklasifikasi bahasa). Keabsahan data dijamin dengan triangulasi teori, yaitu membandingkan hasil analisis dengan teori-teori stilistika. Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi melalui tahap identifikasi, klasifikasi, penafsiran makna dan fungsi unsur stilistika, deskripsi rinci, serta penarikan kesimpulan mengenai gaya bahasa Mahbub Djunaidi dalam membangun humor dan kritik sosial.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis stilistika terhadap kolom *Asal-Usul* karya Mahbub Djunaidi menunjukkan bahwa gaya bahasa yang digunakannya memadukan unsur humor, satire, dan kritik sosial yang khas. Dari segi diksi, Mahbub cenderung memilih kosakata sehari-hari yang akrab dengan bahasa rakyat. Ungkapan seperti, *“jangan cuma pandai tertawa-tertawa saja”* (hlm. 61) atau *“buat apa rakyat datang ke kotak-kotak suara kalau cuma untuk memilih anggota yang bisanya menggaruk dan bengong?”* (hlm. 400) menggambarkan bagaimana ia menghindari bahasa elitis dan memilih ungkapan populer. Pilihan kata yang lugas, sederhana, dan bersumber dari kehidupan sehari-hari ini membuat kritik sosial yang disampaikan terasa membumi dan tidak berjarak dengan pengalaman pembaca. Dengan cara tersebut, Mahbub mampu menjangkau khalayak luas, bukan hanya kalangan akademik atau pembaca kelas menengah terdidik, melainkan juga pembaca awam yang sehari-hari akrab dengan bahasa percakapan.

Pemilihan diksi yang populis ini juga memperlihatkan konsistensi gaya jurnalistik Mahbub yang dikenal egaliter. Ia tidak menempatkan dirinya sebagai penulis yang berjarak atau “guru” bagi pembaca, melainkan sebagai sahabat yang mengajak berdialog. Hal ini sejalan dengan pandangan Keraf (2009) bahwa diksi bukan hanya sarana penyampaian makna, tetapi juga mencerminkan sikap penulis terhadap pembaca. Pemilihan kata yang tepat akan menghasilkan komunikasi yang efektif, sedangkan penggunaan kata yang berlebihan atau elitis justru akan menciptakan kesenjangan komunikasi. Dalam konteks ini, Mahbub menunjukkan keahliannya dalam menghadirkan bahasa yang komunikatif sekaligus estetik. Lebih jauh lagi, strategi diksi Mahbub dapat dipahami sebagai bentuk resistensi terhadap gaya bahasa birokratis yang kaku dan formal pada masa Orde Baru. Pada periode tersebut, wacana resmi negara cenderung didominasi oleh bahasa teknokratis yang sulit dipahami masyarakat awam. Dengan menghadirkan bahasa sederhana dan penuh humor, Mahbub justru menentang dominasi bahasa kuasa tersebut. Gaya bahasanya menegaskan bahwa kritik sosial bisa disampaikan dengan bahasa rakyat tanpa kehilangan bobot intelektualnya.

Selain fungsi komunikatif, diksi Mahbub juga memiliki nilai estetik. Kesederhanaan yang dipilihnya tidak berarti kering dari keindahan, melainkan menghadirkan daya tarik tersendiri melalui ironi dan kelincahan bahasa. Ia sering memadukan kata-kata sehari-hari dengan metafora segar yang tidak terduga, sehingga pesan kritiknya menjadi lebih hidup dan mudah diingat pembaca. Dengan demikian, pilihan kata dalam tulisan Mahbub tidak hanya berfungsi sebagai medium informasi, tetapi juga sebagai sarana penciptaan efek estetis yang khas. Selain itu, ciri

menonjol dalam gaya bahasa Mahbub Djunaidi adalah penggunaan majas sindiran dan ironi. Pernyataan seperti *“semua koruptor adalah bangsat sosial, tapi koruptor yang memelihara 6 ekor kucing ras dan 10 ekor kuda masih lebih bagus ketimbang koruptor yang tidak memelihara apa-apa kecuali memperkuda penduduk sekampung”* (hlm. 173) memperlihatkan kekhasan sindiran Mahbub: tajam, menyentil, tetapi tetap dikemas dengan humor yang membuat pembaca tersenyum getir. Gaya bahasa semacam ini mengandung ambivalensi, yakni antara hiburan dan kritik, sehingga pesan sosial dapat tersampaikan tanpa harus menimbulkan perlawanan keras dari pihak yang dikritik.

Menurut Nurgiyantoro (2010) ironi merupakan salah satu bentuk retorika yang paling efektif untuk menyampaikan kritik. Dengan cara menyampaikan pesan berlawanan dari makna harfiah, ironi memberikan ruang bagi pembaca untuk menafsirkan dan merenungkan maksud sebenarnya. Mahbub memanfaatkan teknik ini secara konsisten untuk menyamarkan kritik politik yang keras agar tetap terasa ringan. Misalnya, ketika ia membandingkan koruptor yang memelihara hewan dengan koruptor yang hanya memperalat rakyat, Mahbub sebenarnya sedang menyingkap absurditas moral masyarakat sekaligus perilaku elit politik. Konteks politik Orde Baru memberi latar penting bagi pilihan gaya ini. Pada masa itu, kritik terbuka terhadap pemerintah dan pejabat negara berisiko berhadapan dengan represi politik. Oleh karena itu, sindiran dan ironi menjadi bentuk retorika yang aman sekaligus efektif. Mahbub tidak menyerang langsung, melainkan menggunakan lapisan humor yang membuat kritiknya lebih bisa diterima.

Dari segi citraan, Mahbub Djunaidi kerap menampilkan metafora visual yang kuat dan penuh daya sugesti. Salah satu contohnya tampak pada perbandingan *“anak-anak yang tadinya mulus serta manis, cantik seperti batu-batu zamrud, itu kini seperti dalam proses berubah menjadi batu koral”* (hlm. 74). Metafora ini menghadirkan kontras tajam antara keindahan zamrud dengan kekasaran batu karang. Pilihan citraan tersebut bukan hanya menciptakan efek puitis, tetapi juga menyiratkan pesan mendalam tentang proses degradasi kondisi generasi muda akibat perubahan sosial, politik, maupun budaya. Dengan cara ini, Mahbub menggunakan bahasa figuratif untuk menyampaikan kritik yang sarat makna tanpa harus mengungkapkannya secara gamblang.

Penggunaan citraan visual semacam itu berarti bahwa satire sering bekerja melalui kontras estetis untuk menekankan pesan ideologis. Perubahan anak-anak dari zamrud menjadi karang mencerminkan hilangnya kemurnian, kepolosan, dan harapan yang digantikan oleh kekerasan, ketidakpedulian, atau bahkan keterasingan. Citraan ini, dengan demikian, menjadi sarana untuk menggambarkan realitas sosial yang mengalami kerusakan moral. Selain metafora visual, Mahbub juga memanfaatkan citraan lain yang menyentuh indera pembaca. Misalnya, ungkapan *“buat apa satu kota yang banyak lapangan tenis dan tempat bowling-nya jika dibalik semua itu beribu-ribu penduduk tinggal di rumah-rumah rombeng tanpa sinar matahari?”* (hlm. 70) menghadirkan citraan spasial yang menyoroti ketimpangan sosial. Pembaca dapat membayangkan kontras antara kemewahan fasilitas hiburan kota dengan suramnya permukiman rakyat miskin. Teknik pencitraan ini berfungsi menggugah empati sekaligus menajamkan kritik sosial terhadap kesenjangan ekonomi.

Citraan Mahbub berbeda dengan citraan dalam karya sastra murni, karena ia tidak hanya berfungsi sebagai ornamen estetis, tetapi juga sebagai instrumen retorik. Ia menggabungkan kekuatan imajinasi dengan pesan moral, sehingga pembaca dapat merasakan sekaligus memahami persoalan sosial yang diangkat. Menurut Pradopo (2010), citraan yang efektif bukan hanya

menciptakan keindahan, melainkan juga mampu menyentuh perasaan dan kesadaran pembaca. Dalam konteks ini, citraan Mahbub berfungsi sebagai jembatan antara estetika sastra dan realitas sosial. Lebih jauh lagi, metafora dan citraan yang digunakan Mahbub memperlihatkan kecenderungan simbolik. Benda-benda seperti zamrud, koral, rumah rombeng, atau bahkan binatang peliharaan dalam kritik korupsi tidak sekadar hadir sebagai perbandingan, tetapi sebagai simbol kondisi sosial-politik Indonesia pada masa itu. Simbol-simbol tersebut menjadikan tulisan Mahbub lebih kaya makna dan membuka ruang interpretasi yang luas bagi pembaca

Selanjutnya, dari segi struktur kalimat, Mahbub Djunaidi kerap menggunakan bentuk retorik berupa pertanyaan provokatif, salah satunya terlihat dalam kutipan *“buat apa satu kota yang banyak lapangan tenis dan tempat bowling-nya jika dibalik semua itu beribu-ribu penduduk tinggal di rumah-rumah rombeng tanpa sinar matahari?”* (hlm. 70). Pertanyaan semacam ini jelas tidak dimaksudkan untuk dijawab secara literal, melainkan untuk mengguncang kesadaran pembaca. Dengan mengontraskan kemewahan fasilitas kota dengan penderitaan rakyat kecil, Mahbub menghadirkan kritik sosial yang tajam melalui bentuk kalimat sederhana, namun sarat muatan ideologis. Kalimat retorik berfungsi ganda dalam karya Mahbub. Di satu sisi, ia menciptakan efek persuasif, karena pembaca secara tidak sadar dipaksa merenungkan kondisi sosial yang sedang dipersoalkan. Di sisi lain, kalimat tersebut juga berfungsi sebagai alat provokasi intelektual yang mengundang pembaca keluar dari kenyamanan berpikir normatif. Hal ini sejalan dengan pandangan Eagleton (2011) bahwa retorika dalam teks sastra bekerja bukan sekadar menyampaikan informasi, melainkan mengguncang struktur kesadaran yang mapan. Pertanyaan retorik dengan demikian menjadi instrumen untuk menantang hegemoni wacana dominan dan menghadirkan perspektif kritis.

Lebih jauh, kecenderungan Mahbub menggunakan kalimat retorik dapat dipahami dalam konteks komunikasi politik era Orde Baru. Kritik langsung terhadap kekuasaan berisiko menghadapi represi, sehingga strategi retorik memungkinkan pesan politik tetap tersampaikan tanpa dianggap frontal. Pertanyaan-pertanyaan provokatif menjadi cara aman untuk menyalurkan aspirasi publik, sekaligus memposisikan pembaca sebagai subjek yang aktif menafsirkan. Dengan kata lain, Mahbub menggeser tanggung jawab kritik kepada pembaca melalui perangkat bahasa yang cerdas. Selain berfungsi sebagai perangkat retorik, kalimat tanya Mahbub juga memiliki dimensi estetis. Struktur yang ringkas, berirama, dan mudah diingat membuat tulisannya terasa seperti aforisme. Ungkapan-ungkapan semacam ini sering kali melekat dalam ingatan pembaca, sehingga pesan kritik memiliki daya hidup yang lebih panjang dibandingkan wacana jurnalistik biasa. Hal ini menunjukkan bahwa gaya bahasa Mahbub berada di persimpangan antara jurnalistik dan sastra, karena ia memanfaatkan kekuatan struktur bahasa untuk menciptakan efek jangka panjang.

Dari perspektif stilistika, penggunaan kalimat retorik memperlihatkan kecenderungan Mahbub dalam mengutamakan interaktivitas teks. Ia tidak sekadar menulis untuk dibaca, tetapi juga menciptakan ruang dialog imajiner antara penulis dan pembaca. Pertanyaan-pertanyaan provokatif seolah mengajak pembaca berdiskusi, menuntut mereka mengambil sikap terhadap situasi sosial yang dikritisi. Dengan demikian, tulisan Mahbub tidak hanya berfungsi sebagai catatan peristiwa, melainkan juga sebagai arena refleksi kolektif. Dengan memanfaatkan struktur kalimat retorik, Mahbub Djunaidi menunjukkan bahwa bahasa bisa menjadi senjata yang halus namun efektif. Ia tidak menggurui pembaca dengan pernyataan absolut, melainkan mengajak

mereka tiba pada kesimpulan melalui proses berpikir sendiri. Strategi ini memperlihatkan keunggulan Mahbub sebagai komunikator publik yang cerdas, sekaligus memperkuat posisinya sebagai salah satu tokoh penting dalam tradisi sastra-jurnalistik Indonesia.

Hasil analisis ini menunjukkan, bahwa Mahbub memanfaatkan humor dan satire bukan sekadar untuk menghibur, tetapi juga sebagai strategi komunikasi sosial-politik yang efektif. Humor dalam tulisan-tulisannya berfungsi sebagai pintu masuk agar pembaca tertarik dan merasa terhibur, sementara satire menjadi lapisan yang menajamkan pesan kritis. Kombinasi keduanya menghasilkan gaya penulisan yang unik: ringan sekaligus serius, jenaka namun sarat makna. Dengan demikian, Mahbub tidak hanya menghadirkan karya jurnalistik, tetapi juga membangun sebuah ruang wacana yang memungkinkan kritik sosial tersampaikan tanpa terjebak dalam nada dogmatis atau ideologis yang kaku. Temuan ini konsisten dengan penelitian Fatima et al., (2021) dan Al-Putri et al., (2020) yang mengungkapkan, bahwa majas retoris dan sindiran sering mendominasi karya populer karena kemampuannya menyampaikan pesan moral secara halus. Dalam teks lagu, puisi, maupun prosa, majas sindiran digunakan untuk menciptakan jarak estetis antara pengarang dan realitas yang dikritik. Mahbub memanfaatkan mekanisme yang sama, tetapi dengan cara yang lebih fleksibel: ia menggabungkan humor untuk meredakan ketegangan dan menjadikan kritik lebih mudah diterima. Hal ini membuktikan bahwa humor dapat berfungsi bukan hanya sebagai hiburan, melainkan juga sebagai alat komunikasi yang strategis.

Keunikan Mahbub terletak pada kemampuannya menggabungkan humor ringan dengan kritik politik yang tajam. Kritik yang ia sampaikan tidak kehilangan ketajamannya, tetapi karena dibungkus dengan kelucuan dan bahasa rakyat, pembaca tidak merasa digurui. Bahkan pihak yang dikritik sekalipun lebih sulit merasa diserang secara langsung, sebab pesan kritik hadir dalam bentuk satire yang cerdas. Dalam konteks Orde Baru yang penuh keterbatasan kebebasan berekspresi, strategi ini menunjukkan kecerdikan Mahbub dalam memanfaatkan bahasa sebagai alat perlawanan yang aman, kreatif, dan tetap komunikatif. Selain itu, gaya ini memiliki implikasi sosial yang luas. Bagi pembaca, humor yang disertai kritik membantu mereka merenungkan realitas sosial-politik tanpa kehilangan rasa optimisme. Kritik yang terlalu frontal cenderung menimbulkan jarak emosional, tetapi kritik yang jenaka justru mengundang partisipasi pembaca. Dengan demikian, Mahbub tidak hanya berperan sebagai penulis atau kolumnis, melainkan juga sebagai fasilitator dialog sosial. Ia menciptakan ruang bersama di mana kritik dapat dipertukarkan tanpa harus menimbulkan ketegangan yang berlebihan.

Dengan kata lain, keunggulan Mahbub dibanding penulis lain bukan hanya pada pilihan kata atau majas yang ia gunakan, tetapi pada seni meramu humor dan kritik sehingga keduanya saling melengkapi. Humor memberi efek simpatik, sementara satire memberi daya kritis. Sinergi inilah yang menjadikan kolom *Asal-Usul* tetap relevan, baik pada masa Orde Baru maupun dalam pembacaan kontemporer sekarang. Faktor pendukung dari gaya bahasa Mahbub adalah kemahirannya dalam menguasai berbagai register bahasa, mulai dari bahasa formal yang lazim digunakan dalam wacana resmi hingga bahasa percakapan sehari-hari yang akrab di telinga masyarakat. Kemampuan ini membuat tulisannya elastis: ia bisa terdengar serius sekaligus santai, kritis namun tetap komunikatif. Perpaduan ini menunjukkan kepiawaiannya dalam memilih bahasa yang tepat sesuai kebutuhan retoris. Selain itu, keberaniannya menempatkan kritik dalam bingkai humor menjadi modal penting untuk menjaga keseimbangan antara pesan kritis dan penerimaan pembaca. Dengan humor, kritik tajam yang ia lontarkan terasa lebih bersahabat dan tidak

menimbulkan resistensi yang berlebihan. Strategi ini menjadikan Mahbub bukan hanya seorang penulis, tetapi juga seorang komunikator yang piawai memanfaatkan bahasa sebagai alat persuasi dan refleksi sosial. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diakui. Data yang digunakan hanya bersumber dari antologi *Asal-Usul: Catatan-catatan Pilihan*, sehingga representasi gaya bahasa Mahbub masih bergantung pada kurasi penerbit. Ada kemungkinan bahwa gaya bahasa Mahbub lebih beragam bila diteliti langsung dari arsip harian *Kompas* tempat kolom tersebut awalnya dimuat. Analisis yang lebih luas dengan mengkaji keseluruhan arsip akan membuka peluang untuk menemukan variasi gaya, pergeseran tema, maupun dinamika retorika Mahbub sepanjang kariernya. Oleh karena itu, penelitian lanjutan sebaiknya memperluas sumber data agar dapat menghasilkan gambaran yang lebih menyeluruh dan mendalam. Implikasi dari penelitian ini cukup signifikan.

Dari sisi teoretis, hasil penelitian ini memperkaya kajian stilistika dengan menegaskan bahwa teks jurnalistik juga dapat diperlakukan sebagai teks sastra yang memiliki nilai estetik. Tulisan Mahbub menunjukkan bahwa batas antara jurnalisme dan sastra dapat bersifat cair, terutama ketika gaya bahasa, majas, citraan, dan struktur retorik menjadi sarana utama dalam membangun makna. Dengan demikian, penelitian ini turut memperluas horizon studi stilistika di Indonesia, yang selama ini lebih banyak berfokus pada karya sastra fiksi. Sementara itu, dari sisi praktis, penelitian ini menegaskan bahwa humor dan satire dapat menjadi instrumen komunikasi kritis yang efektif dalam masyarakat yang penuh keterbatasan, baik keterbatasan politik, sosial, maupun budaya. Humor tidak hanya menghibur, tetapi juga mengandung potensi subversif yang mampu membongkar absurditas realitas sosial. Satire yang dibalut dengan jenaka menjadikan kritik lebih mudah diterima, bahkan dalam konteks otoritarian sekalipun. Hal ini menunjukkan bahwa gaya bahasa bukan hanya persoalan estetika, tetapi juga strategi komunikasi yang berdampak nyata pada pembentukan kesadaran publik.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa gaya bahasa Mahbub Djunaidi dalam kolom *Asal-Usul* merepresentasikan perpaduan unik antara fungsi jurnalistik dan nilai estetik sastra. Melalui analisis stilistika yang mencakup aspek diksi, majas, citraan, dan struktur kalimat, ditemukan bahwa Mahbub secara konsisten memanfaatkan bahasa sebagai instrumen komunikasi kritis yang efektif. Diksi yang sederhana dan dekat dengan bahasa rakyat menjadikan tulisannya komunikatif dan mudah dipahami; majas sindiran dan ironi menghadirkan kritik sosial-politik yang tajam namun tetap humoris; citraan visual yang kuat memperdalam daya estetik sekaligus menyampaikan pesan moral; dan struktur kalimat retorik menstimulasi kesadaran pembaca melalui pertanyaan-pertanyaan provokatif. Keempat aspek stilistika tersebut berpadu untuk membentuk gaya penulisan khas Mahbub yang jenaka, reflektif, sekaligus kritis. Humor yang ia gunakan bukan sekadar hiburan, melainkan strategi retorik untuk menyampaikan kritik sosial-politik di tengah keterbatasan kebebasan berekspresi pada masa Orde Baru. Dengan cara ini, Mahbub berhasil menghadirkan kritik yang diterima luas tanpa menimbulkan resistensi yang berlebihan.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas cakupan kajian stilistika di Indonesia dengan menegaskan bahwa teks jurnalistik dapat diperlakukan sebagai objek sastra yang sarat nilai estetik. Secara praktis, penelitian ini menegaskan pentingnya humor dan satire sebagai instrumen komunikasi kritis yang relevan, baik dalam konteks sejarah maupun kontemporer. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa Mahbub Djunaidi bukan hanya meneguhkan

posisinya sebagai salah satu kolumnis penting dalam sejarah jurnanisme Indonesia, tetapi juga sebagai penulis yang berhasil menjadikan humor dan satire sebagai sarana estetis sekaligus politis dalam menyuarakan kritik sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Putri Aulia, Astri, N. D., Simanullang, R. S. P., & Tanjung, T. (2020). Analisis Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu Fourtwnty: Kajian Stilistika. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 111.
- Amalia, Z. (2021). Analisis gaya bahasa pertentangan dalam konten Youtube *Dark Jokes* oleh Majelis Lucu Indonesia. Universitas Hasanuddin.
- Angelia, N., Purwanti, P., & Suryani, L. (2025). Gaya bahasa sindiran dalam tayangan *Lapor Pak* pada akun Facebook *Arisan Polisi*: Kajian stilistika. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*. Universitas Mulawarman.
- Ansori, R. W., & Yulianto, A. (2025). Kajian stilistika forensik: Telaah kritis materi komedi gelap (*dark jokes*) komika Indonesia. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*.
- Ardin, A. S., Lembah, G., & Ulinsa. (2020). Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Puisi Perahu Kertas Karya Sapardi Djoko Damono (Kajian Stilistika). *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 5(4), 50–59.
- Dewi, N. (2024). Gaya bahasa sindiran dalam film *Ryū to Sobakasu no Hime* karya Mamoru Hosoda: Kajian stilistika. Universitas Mahasaraswati.
- Djunaidi, M. (2018). *Asal Usul: Catatan-catatan Pilihan*. IRCiSoD.
- Eagleton, T. (2011). *Literary theory: An introduction (2nd ed.)*. Wiley-Blackwell.
- Faizun, M. (2020). Analisis Gaya Bahasa Dalam Puisi Ada Tilgram Tiba Senja Karya W.S. Rendra: Kajian Stilistika. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 4, 67–82.
- Fatima, S. A., Ayu, D. M., Wulandari, S., & Vita Agustawati Putri. (2021). Analisis Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu “Bertaut” Nadin Amizah: Kajian Stilistika. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 26(1), 26–37.
- Irawan, D. P. (2025). Gaya Bahasa Sindiran Stand Up Comedy Dalam Program *Somasi* di Channel Youtube Deddy Corbuzier: Kajian stilistika. STKIP Pacitan.
- Keraf, G. (2009). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Laila, A. (2016). Gaya Bahasa Perbandingan Dalam Kumpulan Puisi Melihat Api Bekerja Karya M Aan Mansyur (Tinjauan Stilistika). *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, 2(2). <https://doi.org/10.22202/jg.2016.v2i2.842>.
- Lestari, W. F., Suryanto, E., & Wardani, N. E. (2025). Gaya Bahasa Dalam Novel *Komponis Kecil Karya Soesilo Toer*: Kajian Stilistika. 14(2), 229–247.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.

- Nurul Hindayani, Sri Suciati, & Pipit Mugi Handayani. (2024). Gaya Bahasa Pada Novel Garis Waktu Karya Fiersa Besari: Kajian Stilistika. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(2), 247–256. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i2.566>
- Pradopo, R. D. (2010). *Pengkajian puisi*. Gadjah Mada University Press.
- Shara, M., & Iriyansah, M. R. (2024). Strategi penggunaan bahasa dalam meme untuk mencapai seni humor di media sosial. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*. Universitas Muhammadiyah Jember.